

Pembuatan Film Pendek “Romansa Gelek Tobu” Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Desa Kuok

Making the Short Film “Romansa Gelek Tobu” as an Effort to Preserve Kuok Village's Culture

Nabila Riadi¹

Universitas Riau

Email : nabila.riadi1716@student.unri.ac.id¹

Abstrak

Kuok merupakan suatu daerah yang memiliki banyak kearifan lokal, adat dan budaya. Budaya di Desa Kuok terus dikembangkan dan dilestarikan untuk menjadi daya tarik pengunjung desa wisata tersebut. Pengangkatan budaya dalam bentuk film pendek bertujuan untuk melestarikan budaya yang ada di Desa Kuok serta memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kebudayaan melalui sebuah bentuk penyajian audio visual. Film pendek ini diproduksi oleh mahasiswa Kukerta Universitas Riau dengan berlatar di desa Kuok dan mengangkat cerita tentang budaya yang ada di desa tersebut. Manfaat dari pembuatan film ini untuk melestarikan kebudayaan daerah di Indonesia juga untuk memberi kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya budaya yang ada di daerahnya masing-masing. Film akan diarsipkan dalam bentuk CD/kaset yang akan diberikan kepada desa.

Kata Kunci : Film pendek, Pelestarian Budaya, Desa Kuok

Abstract

Kuok is an area that has a lot of local wisdom, tradition and culture. Culture in Kuok Village continues to be developed and preserved to attract tourist of the village. The promotion of culture form a short films aims to preserve the culture in Kuok Village and provide knowledge and understanding of culture through an audio-visual presentation. This short film was produced by Kukerta students at the Riau University set in Kuok village and tells a story about the culture that exists in that village. The benefits of making this film are to preserve regional culture in Indonesia as well as to provide awareness to the public about the importance of culture in their respective regions. The film will be files in the form of a CD/cassette which will be given to the village.

Keywords: Short film, Cultural Preservation, Kuok Village

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan adat dan budaya. Hal tersebut dibuktikan oleh keragaman adat dan budaya di setiap daerah yang ada di Indonesia. Ragam bahasa, tradisi adat, pakaian, bangunan adat dan kebiasaan masyarakat menunjukkan begitu tingginya nilai kebudayaan leluhur dengan kearifan local yang menjadi pengikat antara budaya dan perilaku masyarakat setiap daerahnya. Keragaman ini menjadi karakter bangsa Indonesia di mata bangsa-bangsa lain di dunia ini. Perbedaan faktor geografis setiap daerah membentuk keberagaman tersebut, contohnya masyarakat yang hidup di tepi pantai atau sungai terbiasa berbicara dengan tutur yang lebih keras efek dari suara ombak dan angin yang kuat sehingga berpengaruh pada intonasi suara masyarakat setempat.

Budaya daerah didefinisikan sebagai ciri khas yang menggambarkan suatu daerah tersebut melalui adat istiadat, bangunan rumah, cara berpakaian, bahasa, kebiasaan masyarakat setempat, dan juga kesenian yang dimiliki. Kebudayaan setiap daerah tentunya diwariskan oleh leluhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap provinsi bahkan daerah yang lebih kecil seperti kabupaten ataupun desa pasti memiliki kebudayaan tersendiri yang menjadi identitas daerah tersebut.

Kearifan lokal merupakan hasil dari produk budaya yang berasal dari kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal mencerminkan cara hidup masyarakat itu sendiri yang disebarluaskan dan dikembangkan dari beberapa generasi lalu tertanam ke dalam cara hidup masyarakat turun temurun lalu menjadi suatu kebiasaan. Kearifan lokal ini dapat menjadi kekuatan suatu daerah tersebut dalam pengembangan potensi daerah sebagai daerah wisata yang menarik bagi pengunjung.

Namun, seiring berjalannya waktu budaya-budaya tersebut semakin memudar akibat perubahan pola kehidupan kearah modern. Pola kehidupan baru ini dianggap lebih praktis daripada budaya lokal oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini juga salah satu dampak dari globalisasi yaitu masuknya budaya asing sehingga lunturlah kebudayaan asli daerah. Sehingga budaya yang biasanya selalu dijaga secara turun temurun oleh leluhur

tidak lagi diketahui oleh generasi muda negri ini.

Kuok adalah salah satu daerah yang memiliki budaya dan kearifan lokal yang beragam. Masyarakat kuok juga masih menjaga adat tradisi dan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Mulai dari bangunan adat, bahasa, pakaian, etika sopan santun dan kesenian daerah dapat kita jumpai di Desa Kuok. Kebiasaan dan pola hidup masyarakat sebagian besar dengan mata pencarian berkebun, berternak, maupun sebagai nelayan. Hal ini karena desa kuok terletak di pinggir sungai Kampar bagian Hulu. Pulau Belimbing sebagai salah satu dusun yang ada di desa kuok ditetapkan sebagai Desa wisata, karna kelestarian alam dan kearifan lokal yang unik pada masyarakat dusun tersebut.

Film adalah bentuk karya seni yang mencakup sebagai media massa, melalui film kita dapat menyebarkan pesan yang ingin disampaikan. Upaya melestarikan budaya dan kearifan lokal daerah dapat kita realisasikan melalui pembuatan film pendek. Melalui film pendek yang mengangkat suatu kebudayaan daerah tertentu maka kita dapat mengingatkan lagi pada generasi muda tentang ragam kebudayaan yang dimiliki negri ini. Film bernuansa kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alat promosi budaya Indonesia di mata bangsa asing. Film yang memuat konteks kearifan lokal dan budaya berpotensi dalam berbagai bidang, salah satunya untuk membantu memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan yang belum diketahui banyak orang.

Film pendek yang mengangkat kebudayaan suatu daerah ini dapat menekan kebudayaan asing yang terus berkembang di Negara Indonesia. Pentingnya kesadaran masyarakat atas keberagaman budaya yang perlu dipertahankan. Film pendek berdurasi kurang dari 60 menit, sehingga untuk menontonnya tidak akan menyita banyak waktu.

Kebudayaan desa kuok yang unik dan beragam cocok untuk di lestarian dalam bentuk film. Latar desa kuok yang menarik menjadi nilai tersendiri bagi pembuatan karya film pendek ini. Bangunan adat, pakaian, bahasa, tradisi serta kesenian yang ada di Desa Kuok menciptakan satu kesatuan budaya yang

unik untuk di sebarluaskan. Oleh karena itu, maka dilakukanlah produksi film pendek yang berjudul “Romansa Gelek Tobu” sebagai upaya pelestarian budaya di Desa Kuok.

Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video. Film, secara kolektif sering disebut ‘sinema’. Gambar – hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis, yang diperankan oleh tokoh – tokoh sesuai karakter direkam dari benda/lensa (camera) atau animasi.(Irawan et al, 2013) Bagian dari film adalah kumpulan gambar yang dapat bergerak, menggunakan suara ataupun tidak, baik yang direkam pada sebuah video disc, film maupun video tape atau dapat dijumpai pada media yang lain sehingga dapat disimpulkan bahasa film adalah bahasa gambar (Iskandar 1987 dalam Yuliati, 2020)

Film sebagai produk kebudayaan tentu saja bergerak dalam bentangan waktu yang saya sebut itu, melalui berbagai cara: ideologi, agama, sosial, maupun ekonomi. Sineas sebagai aktor/ agen perubahan sosial budaya secara langsung maupun tidak, terlibat dan berperan dalam pembentukan struktur sosial budaya itu. Struktur ini menurut Anthony Giddens adalah semacam kekuatan yang memiliki kuasa dalam relasinya dengan aktor/ agen, ia mampu mengkooptasi agen, jika agen tak mampu mendedayakan potensi-potensi kekuatan yang ada dalam dirinya. Ia bisa menjadi sangat deterministik. Sebaliknya, agen akan mampu mengendalikan kekuatan struktur, jika agen dengan segala potensi kekuatannya bergerak dan bertindak. Antara agen dan struktur terjadi ketegangan-ketegangan dan saling menegosiasi terus menerus dalam bentangan waktu. (Hakim, 2021)

Film pendek ialah salah satu bentuk film yang sederhana dan kompleks. Durasi film pendek biasanya dibawah 60 menit. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya sehingga bentuknya sangat bervariasi. Film pendek mungkin saja hanya berdurasi 60 detik, yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika Serikat, film pendek dijadikan laboratorium

eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang atau sekelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. (Erlyana dan Bonjoni, 2014)

Secara umum budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Jadi budaya daerah adalah suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya daerah terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni serta bahasa. Kearifan lokal secara umum diartikan sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan- pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Racmat dan Jemat, 2017)

Beberapa budaya yang berasal dari Desa Kuok salah satunya adalah tradisi Menggelek Tobu. Menggelek Tobu merupakan tradisi masyarakat daerah Kampar yang dilakukan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Hasil dari menggelek tobu akan diolah menjadi nisan tebu, inilah yang akan digunakan sebagai stok gula selama bulan ramadhan.

Tradisi menggelek tobu dapat ditemukan di Desa Pulau Belimbing, Kuok Kabutapaten Kampar. Tradisi gelek tobu menjadi budaya turun-temurun dan zaman dahulu hampir seluruh wilayah Kuok memilikinya. Hal ini karena Kuok dahulunya daerah penghasil tebu di Kampar. Gelek Tobu tempat kawula muda mencari jodoh. Cinta bisa bersemi saat sama-sama menggelinding kayu penggiling pada acara-acara besar di kampung (Isjoni et al, 2019).

Bangunan adat yang terdapat di Desa Kuok adalah Rumah Lontiok. Rumah lontiok merupakan rumah adat khas dari masyarakat Kabupaten Kampar. Rumah Lontiok disebut juga dengan rumah lancang atau pancalang. Rumah lontiok mempunyai ciri seperti rumah panggung. Kata lontiok dalam Bahasa Indonesia yaitu lentik. Kata lontiok merujuk pada bentuk rumah yang melengkung atau bengkok. (Yasir, 2021)

Bahasa daerah yang digunakan adalah Bahasa Kuok. Bahasa Kuok digunakan oleh mayoritas masyarakat yang ada di Kuok. Jarang ditemukan masyarakat Kuok yang berbahasa Indonesia kecuali lawan bicaranya berbahasa Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa pemakaian bahasa daerah di Kuok yang masih terjaga. Budaya yang selanjutnya adalah kesenian, salah satu kesenian yang ada di Kuok adalah alat musik tradisional. Saat duduk di atas punggung kerbau saat mengembara, dibunyikanlah sunai dan suling. Saat bersuka ria melampiaskan gejolak hati ketika hasil panen sangat memuaskan, hiduplah musik calempung oguong dan dikir gubano. (Iqbal, 2017)

METODOLOGI

A. Penentuan Ide Cerita

Tahap ini dilakukanlah dengan observasi dan wawancara. Pengumpulan informasi budaya lokal dari beberapa tokoh budaya yaitu pak Syamsul, pak Kecik dan pak Salman.

B. Pembuatan Naskah

Pembuatan naskah dilakukan setelah penentuan ide cerita. Naskah disusun dalam beberapa scene, yang dipertimbangkan untuk durasi waktu 10-20 menit sebagai film pendek. Pada naskah berisi dialog antar pemain, set lokasi dan keterangan waktu. Hal ini ditujukan untuk memudahkan proses pengambilan gambar.

C. Persiapan Properti dan Wardrobe

Setelah naskah selesai disusun, Department Of Artistic (DOA) akan menentukan properti-properti yang dibutuhkan selama produksi film. Penentuan properti ini terlebih dahulu didiskusikan bersama sutradara, lalu disiapkan seluruh kebutuhan selama produksi film. Wardrobe atau kostum

pemain juga disiapkan sesuai dengan karakter pemain yang disesuaikan setiap scenenya.

D. Hunting Lokasi

Kegiatan survei lokasi merupakan hal yang penting dalam pra produksi film, karena latar merupakan point penting dalam pengambilan gambar. Latar yang menarik akan menghasilkan gambar yang menarik pula. Beberapa lokasi yang digunakan dalam produksi film bertempat pada Dusun Pulau Belimbing.

E. Pengambilan gambar

Setelah semua persiapan selesai, masuklah ke tahap produksi yaitu pengambilan gambar. Proses pengambilan gambar dilakukan oleh kameramen. Pengambilan gambar dilakukan sesuai dengan scene, lokasi, waktu, tempat dan durasi.

F. Editing

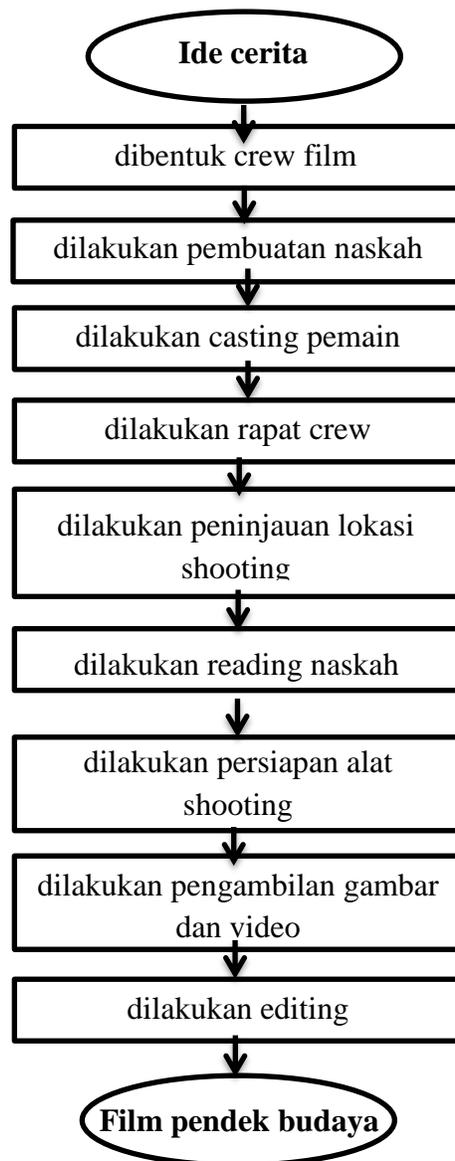
Tahap terakhir dalam produksi pembuatan film adalah editing. Editing adalah proses penyatuan gambar setiap scene yang telah di ambil menggunakan aplikasi Adobe Premiere. Selain penyatuan gambar, ada juga penyesuaian backsound agar film terlihat lebih menarik.

G. Pengarsipan Film

Setelah melalui proses editing, film akan diarsipkan secara elektronik offline. Arsip elektronik offline dengan media CD ini kemudian diberikan kepada kantor desa guna mengarsip Film Kebudayaan desanya.

H. Nonton Bersama

Setelah proses pembuatan film selesai, diadakan nonton bersama di Rumah Adat Lontiok yang berada di Dusun Pulau Belimbing 1. Kegiatan ini bermaksud untuk melihat respon masyarakat setempat terhadap film yang telah di produksi. Adapun diagram alir pembuatan film budaya sebagai berikut:



Hasil dan Ketercapaian

Proses pembuatan film pendek budaya dilakukan selama kegiatan Kukerta integrasi mahasiswa Unri yaitu 40 hari terhitung tanggal 26 Juli-3 September 2021. Proses pembuatan mulai dari penentuan ide-nonton bersama dilakukan di Desa Kuok yang berposko di Rumah Adat Lontiok Dusun Pulau Belimbing 1. Tujuan dilakukan pembuatan film pendek budaya ini untuk melestarikan budaya daerah kuok dalam bentuk media visual. Semakin menyebarluas kebudayaan daerah melalui film pendek ini, maka semakin

banyak orang yang mengetahui tentang kearifan lokal dan kebudayaan Desa Kuok.

Setelah dilakukannya pengumpulan ide hingga didapatkan ide cerita utama yaitu tradisi Menggelek Tobu dengan bergenre drama romantis dengan judul "Romansa Gelek Tobu". Film drama romantis bercerita tentang percintaan atau konflik perasaan yang berpusat pada hasrat, emosi, dan keromantisan, yang melanda dua tokoh utama. (Setiantono, 2015)



Gambar 1 Poster Film Pendek "Romansa Gelek Tobu"

Pembuatan naskah disusun dalam 11 scene dengan 2 scene yaitu awal dan akhir yang menggambarkan tentang masa kini dan 9 scene yang menggambarkan tentang zaman dahulu. Disesuaikan dengan keadaan masa kini yang masih dalam kondisi pandemi, maka pada awal cerita dibahas tentang unsur ppkm walaupun hanya sedikit. Penyusunan cerita dan naskah film yang mengangkat kebudayaan tergolong sulit. Penggambaran kehidupan zaman dahulu menjadi tantangan dalam pembuatan film ini. Bahkan dalam pembuatan naskah dilakukan beberapa revisi hingga mendapatkan final draft. Pembuatan naskah mendapat bantuan dari Tokoh Budaya di daerah tersebut sehingga ada beberapa masukan tentang penggambaran zaman dahulu dan penjelasan tentang budaya setempat.



Gambar 2 Pembuatan Naskah

Cara kehidupan zaman dahulu yang jauh berbeda dengan zaman kini untuk menggambarannya harus benar-benar dikaji dan didiskusikan bersama. Kehidupan masyarakat kuok dalam berbicara sering menggunakan kata kiasan, jarang digunakannya kalimat langsung. Jika komunikasi antara 2 orang yang tidak terlalu karib maka akan ditemukan banyak kalimat dengan kata kiasan di dalamnya. Hal ini yang ditekankan oleh Pak Salman sebagai tokoh budaya, agar di dalam dialog film dihindari kalimat-kalimat langsung antar pemain.

Selain itu kebiasaan berpantun masyarakat kuok juga digambarkan dalam cerita film pendek ini. Budaya menggelek tobu adalah ciri khas dari masyarakat Kuok sehingga budaya ini dijadikan sorot utama yang diceritakan pada film. Proses menggelek tobu dilakukan oleh beberapa muda mudi sehingga banyak yang menemukan jodohnya di acara tradisi tersebut. Selang dilakukannya proses menggelek tobu biasanya akan ada beberapa pantun yang dilontarkan. Balas membalas pantun pun berlangsung selama proses menggelek tobu. Kebudayaan inilah yang di ceritakan pada film pendek budaya tersebut.



Gambar 3 Pengambilan Gambar Scene Menggelek Tobu

Proses pembuatan pantun dibantu oleh Pak Salman Aziz sebagai tokoh budaya. Pantun harus disesuaikan dengan lokasi dan suasana pada film. Sampiran yang digunakan pada pantun tersebut diambil dari kata kata yang khas pada daerah tersebut. Durasi pembacaan pantun juga harus disesuaikan dengan durasi film, karena satu pantun yg dilantunkan saja bisa memakan 40 detik- 1 menit. Selain pantun juga digunakan budaya bersyair/melalak pada film ini, budaya bersyair ini bertujuan untuk menyampaikan pesan melalui seni. Etnografi komunikasi memandang perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Husmiwati, 2015)

Tidak hanya menggelek tobu, bangunan rumah adat Lontiok juga digunakan dalam pengambilan gambar film ini. Bahkan digambarkan bahwa sampai zaman kini rumah adat lontiok tersebut yang berbentuk panggung tetap di huni oleh masyarakat setempat. Terdapat 2 rumah lontiok yang digunakan sebagai lokasi pembuatan film ini yaitu Rumah Lontiok yang berada di Dusun Pulau Belimbing 1 dan Dusun Pulau Belimbing 2. Rumah ini digunakan sebagai lokasi shooting scene yang berbeda.



Gambar 4 Rumah Lontiok Kandil Kemilau Emas

Persiapan properti dan kostum yang dibutuhkan selama proses produksi juga didiskusikan secara matang dengan tokoh budaya setempat. Penggunaan alat musik calempung yang merupakan kesenian tradisional daerah tersebut dimainkan pada pembukaan film, sehingga diawal film sudah

memperkenalkan kebudayaan lokal. Penggunaan suling/sunai oleh tokoh Ali saat mengembala merupakan kebiasaan masyarakat kuok dalam kesehariannya. Sebagian besar masyarakat kuok memang senang mengembala kerbau, sehingga diangkatlah budaya ini ke dalam film ini. Kostum yang disiapkan untuk pemeran utama Ali adalah celana kain hitam, baju kaos polos, kain sarung dan ikat kepala. Ikat kepala ini nantinya akan dijadikan tanda cinta Ali pada tokoh Imah karena merupakan pemberian terakhir dari orang tuanya.



Gambar 5 Scene Ali Mengembala Kerbau

Pemilihan kostum ini disesuaikan dengan pakaian orang zaman dahulu saat pergi mengembala. Penggunaan sarung menandakan bahwa tokoh Ali adalah tokoh yang taat beragama.

Baju yang digunakan oleh imah saat pergi mencuci kain adalah baju kurung dengan bawahan kain panjang, dan kain panjang yang dililit di kepala. Pakaian tersebut adalah pakaian yang biasa digunakan oleh perempuan di Kuok saat pergi ke berkebun atau melakukan pekerjaan diluar rumah. Sedangkan baju yang digunakan oleh Imah saat akan dilamar adalah baju kurung untuk acara pelamaran.



Gambar 6 Scene Imah Pulang Menyosah Kain

Pakaian yang digunakan saat acara menggelek tobu biasanya adalah baju terbaik yang dimiliki oleh setiap orang. Karena pada acara ini, kesempatan untuk bertemu dengan lawan jenis. Baju yang digunakan biasanya adalah baju kurung. Tokoh imah menggunakan baju kurung yang tidak terlalu mencolok, karena karakternya yang sederhana dan lembut.

Tokoh Ociok pada film ini menggambarkan cara bertemunya perempuan dan laki-laki pada zaman dahulu. Antara perempuan dan laki-laki tidak boleh bertemu berduaan saja, harus didampingi oleh orang yang lebih tua. Karena itu tokoh Ociok selalu ada dalam pertemuan Ali dan Imah.

Proses penentuan lokasi merupakan proses yang penting, karena latar pengambilan gambar yang bagus akan mempengaruhi hasil video akhir. Lokasi yang digunakan adalah Rumah Lontiok, lokasi Gelek Tobu, Pinggir Sungai, Ghangkiang, dan halaman depan Rumah Lontiok. Lokasi-lokasi tersebut dipilih secara matang agar dapat menggambarkan keindahan Desa Kuok.

Proses produksi dilakukan setelah semua tahapan persiapan sebelum produksi (pra produksi) selesai. Set peralatan produksi dan properti setiap scene akan disiapkan oleh DOA, pada tahapan ini akan diambil take video sesuai naskah, lalu di review oleh sutradara. Jika video yang sudah di take dirasa sudah baik, maka akan dilakukan take selanjutnya. Namun, jika setelah review video oleh sutradara dan hasilnya belum memuaskan akan dilakukan take ulang hingga hasilnya

baik. Pelafalan dialog dan acting pemain sangat menentukan berapa kali take video yang dilakukan.



Gambar 7 Briefing Sebelum Pengambilan Video

Selain acting dan pelafalan dialog pemain, kualitas gambar yang dihasilkan oleh kamera juga berpengaruh dalam pengambilan video. Kekurangan alat yaitu Gimbal sebagai stabilizer kamera mengakibatkan pengambilan gambar yang berulang-ulang karena hasil video yang kurang stabil. Peralatan dalam pengambilan video sangat menentukan hasil video. Begitu juga teknik pengambilan gambar yang tepat juga mempengaruhi tujuan dan maksud gambar tersebut. Keahlian sebagai cameramen tidak dimiliki oleh semua orang, dibutuhkan keahlian khusus untuk bisa menjadi cameramen dalam pembuatan film.



Gambar 8 Pengambilan Video

Setelah proses produksi, proses akhir dari pembuatan film adalah editing. Editing adalah penyatuan gambar menurut scene yang ada pada naskah. Proses editing juga

mencangkup proses penyesuaian sound dan backsound yang digunakan pada film. Tugas penyusun film dapat bebas memotong, menyambung, memotong lagi untuk membuatnya jadi satu film. (Tambara, 2010)



Gambar 9 Proses Editing Film Pendek "Romansa Gelek Tobu"

Setelah melalui proses editing, film diarsipkan secara elektronik offline yakni menggunakan media CD. Cara penyimpanan seperti ini digunakan untuk tempat simpan arsip elektronik yang disimpan secara permanen karena memiliki nilai informasi yang berguna untuk masa depan. Film Pendek Budaya Desa Kuok ini sengaja diarsipkan oleh Tim Kukerta Integrasi Unri agar dapat menjadi kenangan untuk masyarakat Desa Kuok. Selain menjadi kenangan, pengarsipan secara elektronik offline menggunakan media CD ini juga bertujuan agar Film dapat diputar berkali-kali.



Gambar 10 Media Arsip Elektronik Offline Film Pendek "Romansa Gelek Tobu"

Kegiatan setelah produksi film adalah penayangan film untuk nonton bersama dengan masyarakat Dusun Pulau Belimbing. Hal ini mendapat dukungan penuh oleh masyarakat setempat yang antusias menghadiri kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Dusun Pulau Belimbing 1. Selama penayangan film berlangsung penonton tertawa dan sahut bersahut merespon setiap scene pada film. Pemain film berasal dari Dusun tersebut sehingga masyarakat semakin sorak bersorak di setiap scene pada film tersebut. Hal ini menandakan bahwa film tersebut berhasil mengadaptasi budaya di Desa Kuok sehingga masyarakat yang menontonnya ikut terbawa ke dalam cerita.



Gambar 10 Penayangan Film Pendek "Romansa Gelek Tobu"

KESIMPULAN

Pembuatan Film Pendek Budaya telah dilaksanakan di Desa Kuok dengan mengangkat kebudayaan setempat mulai dari bangunan adat, tradisi, pakaian, kesenian, bahasa, dan juga kebiasaan masyarakat setempat. Upaya pelestarian budaya melalui film pendek berhasil dilakukan oleh Tim Kukerta Integrasi Unri. Film yang dihasilkan memuat penuh kebudayaan dan kearifan lokal yang ada di Desa Kuok. Setiap scene di dalam filmnya disajikan budaya-budaya menarik dari Desa Kuok. Program pembuatan film termasuk dalam program kerja Tim Kukerta Unri. Film ini juga akan dilombakan untuk mengasah kreatifitas mahasiswa dalam berkarya. Film di dokumentasikan dalam bentuk CD untuk arsip pada kantor desa.

Daftar Pustaka

- Erlyana, Yans dan Bonjoni, Michael. 2014. Perancangan Film Pendek “Tanya Sama Dengan”. *Jurnal Rupa Rupa*. 3(2) : 129-138
- Hakim, Nurman. 2021. Film dan Arah Kebudayaan. *IMAJI*. 12(1) : 8-15
- Husmiwati, Kurnia. 2015. Pemolaan Komunikasi Tradisi Basiacuang Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kampar Provinsi Riau. *JOM FISIP*. 2(1): 1-15
- Irawan et al. 2014. Produksi Film Pendek “In Solo” Berbasis Multimedia. *IJCSS*. 3(1): 37-42
- Iqbal, Muhammad. 2017. Makna Pesan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Musik Tradisional Calempung Di Desa Kuok Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*. 4(2) : 1-13.
- Isjoni, Fikri, Asyrul, Yuliantoro, dan Riantama, M. Yogi. 2019. Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Rumah Lontiok Kepada Generasi Muda. *Jurnal AKRAB JUARA*. 4(4): 193-202
- Rachmat, Iqbal dan Jemat, Abdurrahman. 2017. Film Dokumenter "Tarian Caci", Media Pengetahuan Budaya Tradisional Dalam Industri Kreatif Di Indonesia (Analisis Perspektif Pada Festival Film Dokumenter Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan). *Jurnal Komuinikologi*. 14(2): 98-114
- Setiantono, HAB. 2015 Perancangan dan Penciptaan Film “Liebestod”. *Tugas Akhir*. UNY. Yogyakarta
- Tambara, Ardi. 2010. Karya Sinematografi Peoses Kreatif Pembuatan Film Pendek Berjudul “Ceris”. *Tugas Akhir*. Universitas Sanata Darma. Yogyakarta
- Yasir. 2021. Komunikasi Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata di Desa Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Kajian Komunikasi*. 9 (1) : 108-120
- Yuliati, Tri. 2020. Film Pendek Masyarakat Daerah Pinggir Kota Dumai Dengan Penggabungan Teknik Live Shoot Dan Motion Graphics. *Jurnal Informatika, Manajemen dan Komputer*. 12(1) : 28-33